

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Penerjemahan

Menurut Matsumura (2021) dalam kamus Kokugo Jiten: Dejitaru Daijisen.

Shogakukan definisi penerjemahan adalah :

ある言語で書かれた文章を、他の言語の同じ意味の文章に移しかえること。
Aru gengo de kaka reta bunshō o, hoka no gengo no onaji imi no bunshō ni utsushi kaeru koto.

Menerjemahkan kalimat yang ditulis dalam satu bahasa ke dalam kalimat yang setara dalam bahasa lain.

{Matsumura, <http://dictionary.goo.ne.jp>}

Hasegawa (2012) berpendapat bahwa dalam penerjemahan selalu ditemukan masalah terus-menerus yang disebabkan oleh perbedaan bahasa dan budaya, dan setiap pengambilan keputusan memungkinkan penerjemah untuk menembus lebih dalam ke budaya lain, Selain itu Tomoya dan Wierzbicka (dalam Hasegawa, 2012) menyampaikan bahwa ide-ide tertentu yang diungkapkan dalam suatu bahasa tidak dapat disampaikan tanpa penambahan dan pengurangan dalam bahasa lain karena bahasa melibatkan budaya yang berbeda.

Menurut Nida dan Taber (dalam Saifudin, 2018) menjelaskan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan memproduksi kembali pesan dengan padanan alami terdekat dalam bahasa sasaran dengan memperhatikan pesan dan gaya bahasanya. Dapat dikatakan bahwa dalam penerjemahan adalah kegiatan menulis kembali pesan yang ingin disampaikan dalam B_{Su} ke dalam B_{sa} dengan menggunakan padanan yang paling dekat, baik dalam segi makna maupun segi gaya bahasanya. Penerjemah harus menulis teks terjemahan dengan gaya bahasa yang sedekat mungkin dengan gaya bahasa penulis, meskipun tetap saja gaya bahasa

penerjemah itu sendiri ikut masuk di dalamnya.

Sedangkan menurut Catford (dalam Krisna, 2018) berpendapat bahwa penerjemahan adalah upaya penggantian teks dengan materi teks yang sepadan. Definisi ini memiliki kelemahan, karena suatu teks dalam sebuah bahasa tidak dapat diganti atau dialihkan begitu saja tanpa menangkap maksud pesan yang ada dibalik suatu ungkapan, bahkan ungkapan yang sama bisa saja maknanya berbeda.

Hal itu sesuai dengan pendapatnya Mounin (dalam Ardi, 2015) bahwa proses penerjemahan tidak dapat dianggap semata-mata menyampaikan ulang dan mempertahankan kata-kata dari teks sumber, namun banyak aspek yang harus dipertimbangkan penerjemah untuk mencapai kesepadanan.

Pinchuck (dalam Ardi, 2015) mendefinisikan penerjemahan secara umum, penerjemahan merupakan usaha mencari padanan ujaran, namun tidak diberikan ukuran kesepadanan yang dimaksud dengan jelas. Definisi ini lebih mengarah pada suatu proses atau kegiatan. Bassnett-McGuire (dalam Ardi, 2015) memberi ukuran bahwa penerjemah perlu mempertimbangkan beberapa hal berupa makna asli dari kedua teks, dan struktur dari BSu juga sebisa mungkin harus dipertahankan.

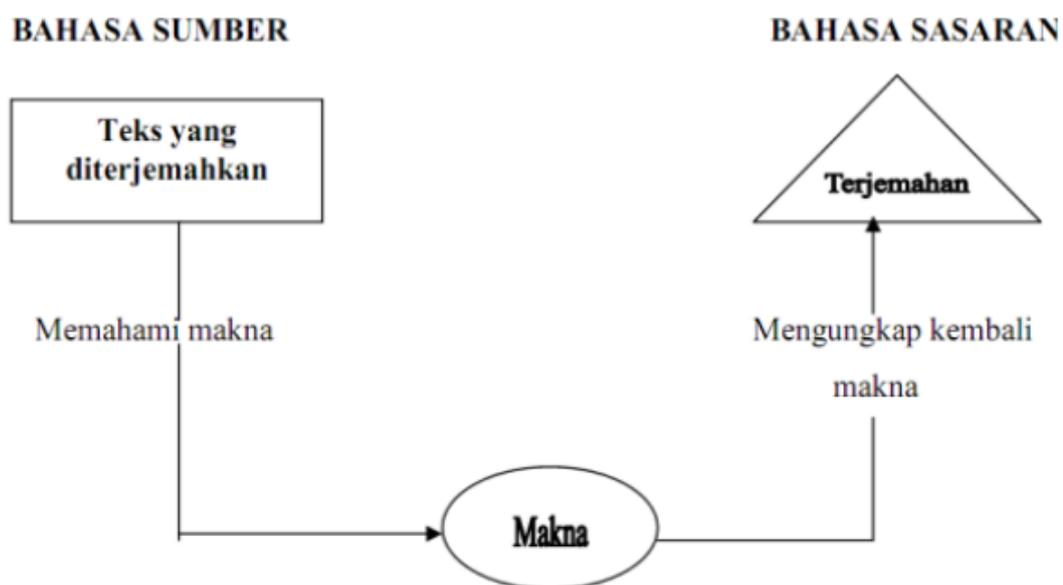
Dari sudut pandang Catford dan Basnett-McGuire mereka membatasi bahwa yang dimaksud penerjemahan hanya berupa pengalihan teks dalam BSu yang dilakukan secara tertulis sehingga produknya juga berupa teks. Sementara Pinchuck menyatakan penerjemahan sebagai suatu “proses” menemukan suatu tuturan atau ujaran dalam BSa.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli diatas, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penerjemahan adalah menyampaikan kembali pesan dalam

bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan menggunakan pesan yang sudah disepadankan dan sudah berterima dengan bahasa sasarannya.

2.2 Proses Penerjemahan

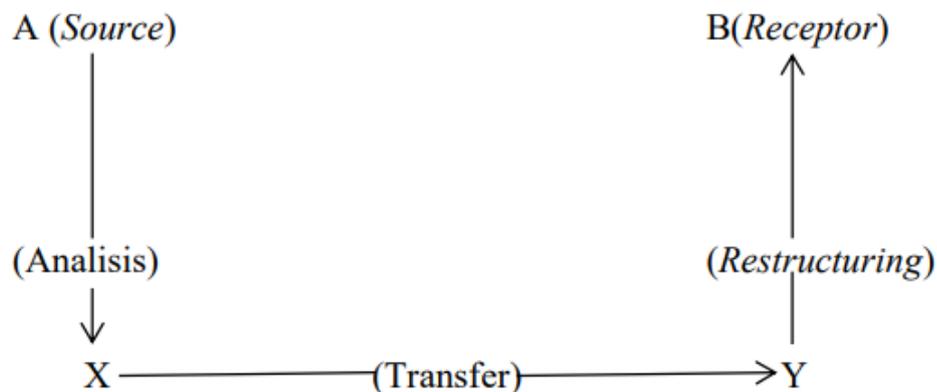
Dalam proses penerjemahan ada yang perlu diperhatikan yaitu soal rasa dan makna dari pesan dalam menerjemahkan sebuah teks. Dalam proses penerjemahan sering sekali bentuk teksnya dapat diubah untuk mempertahankan pesan dari bahasa sumber. Larson (dalam Nalendra, 2014) membagi tahapan-tahapan dalam penerjemahan yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Proses Penerjemahan

Dari gambar di atas, menunjukkan bahwa penerjemahan mencakup kegiatan untuk mengkaji leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi dan konteks budaya bahasa sumber. Kemudian menganalisisnya untuk menentukan maknanya dan mengungkapkan kembali makna yang sama menggunakan leksikon, struktur gramatikal, dan konteks budaya yang sesuai dalam bahasa sasaran.

Selain itu ada juga tiga tahapan dalam menerjemahkan menurut Nida dan Taber (dalam Nalendra, 2014), yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.2 Tahapan Proses Penerjemahan

1. *Analysis*, yaitu tahap menganalisis pesan dalam teks sumber. Analisis ini terbagi dua bagian yaitu a) Hubungan antara gramatikal kata-kata yang disampaikan. Dan b) makna dan kombinasi kata-kata yang disampaikan.
2. *Transfer*, yaitu tahap penerjemah mentransfer pesan yang sudah dianalisis dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.
3. *Restructuring*, yaitu tahap pesan yang ditransfer kemudian disusun kembali menjadi pesan yang dapat diterima sepenuhnya oleh bahasa sasaran.

2.3 Definisi Pergeseran

Menurut Catford (dalam Ningtyas, 2017) ia berpendapat bahwa pergeseran dalam penerjemahan atau biasa disebut dengan translation shift merupakan pergeseran terjemahan yang terjadi untuk mencapai kesepadanan pesan atau makna dari B_{Su} ke B_{Sa}. Pergeseran dapat dikategorikan menjadi 2 bagian yaitu pergeseran bentuk dan pergeseran makna.

2.3.1 Pergeseran Bentuk

Pergeseran bentuk terbagi menjadi 2 bagian, yaitu pergeseran tingkat (Level Shift) yang meliputi pergeseran tataran gramatikal – leksikal dan pergeseran tataran leksikal – gramatikal. Kemudian, pergeseran kategori (Category Shift) yang meliputi pergeseran kelas kata, pergeseran unit, pergeseran intrasistem, dan pergeseran struktur.

(1) Pergeseran Tataran (Level Shift)

Catford (dalam Dewi, dkk : 2019) Level shift yang dimaksud adalah pergeseran yang terjadi pada tingkat gramatikal ke leksikal atau sebaliknya. Karena adanya perbedaan tata bahasa maka tataran gramatikal dalam suatu bahasa harus diterjemahkan menjadi tingkat kata (leksikal) dalam bahasa lain, begitupun sebaliknya. Berikut ini adalah contoh yang diambil dari penelitian Dewi, dkk (2019):

BSu : Selalu bersama tak bisa bersatu.

BSa : いつもいっしょさでもまじわらない。

Itsumo issho sa demo majiwaranai.

Kata “bersatu” dalam BSu diterjemahkan menjadi “まじわらない” dalam BSa. Secara leksikal “まじわらない” berasal dari verba “まじわる” yang mengalami perubahan bentuk negatif dengan ditandai bentuk “nai”. Bentuk negatif dalam bahasa Indonesia ditunjukkan dengan keterangan “tidak atau bukan”, sehingga “まじわらない” bergeser menjadi “tidak bersahabat”.

(2) Pergeseran Kategori (Category Shift)

Menurut Catford (dalam Wiwik, 2014) pergeseran kategori dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu : Pergeseran struktur (structure shift), Pergeseran kelas kata (class shift), Pergeseran unit (unit shift), dan Pergeseran intrasistem (intrasystem shift).

(a) Pergeseran Struktur (Structure Shift)

Menurut Catford (dalam Dewi & Wijaya, 2021) pergeseran ini terjadi jika struktur dalam BSu berbeda dengan struktur dalam BSa. Misalnya, seperti perubahan urutan atau susunan pada kata, frasa, klausa, dan kalimat ketika diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain. Berikut ini adalah contoh yang diambil dari penelitian Ningtyas (2017):

BSu : 主人は私に言い訳するのに必死だったし。
Shujin wa watashi ni iiwakesuru no ni hisshidatta shi.

BSa : Waktu itu suami ku sedang mati-matian membela diri pada ku.

Perubahan pada “必死だった” dalam BSu menjadi “mati-matian” dalam Bsa. Secara leksikal kata “必死だった” berasal dari nomina “必死” yang berarti “putus asa”, secara gramatikal “必死” berbentuk lampau dan ditandai dengan akhiran “た” sehingga menjadi “必死だった” dan berfungsi untuk menerangkan verba sebelumnya, sehingga diterjemahkan menjadi

“mati-matian” dalam Bsa.

(b) Pergeseran Kelas Kata (Class Shift)

Menurut Catford (dalam Dewi & Wijaya, 2021) pergeseran ini terjadi ketika kelas kata tertentu dalam BSu diterjemahkan menjadi kelas kata yang berbeda dalam BSa. Misalnya dari kelas verba dalam BSu diterjemahkan menjadi kelas nomina dalam BSa. Berikut ini adalah contoh yang diambil dari penelitian Indriany (2018):

BSu : レベッカはそれ知ってんのかよ！！

Rebekka wa sore shitten no ka yo!!

BSa : Memangnya Rebecca peduli soal itu!?

Kata “知ってんのかよ” berasal dari kata kerja “知る” yang dalam kamus The Great Japanese Dictionary artinya adalah “mengetahui, mengalami, ingat, menaruh perhatian”. Tetapi penerjemah menggeser makna kata kerja “知る” menjadi kata sifat “peduli” kata ini dipilih karena terkesan subjek telah mengetahui suatu hal dan menghiraukannya.

(c) Pergeseran Unit (Unit Shift)

Menurut Catford (dalam Dewi & Wijaya, 2021) pergeseran ini terjadi karena suatu padanan unit diterjemahkan menjadi unit yang berbeda dalam bahasa sasaran, unit tersebut berupa (kata, rasa, klausa, atau kalimat). Contoh dari pergeseran unit seperti dari frasa ke kata, hal ini disebut sebagai downward rank shift (dari

satuan tinggi ke satuan rendah) sedangkan jika sebaliknya maka disebut sebagai upward rank shift (dari satuan rendah ke satuan tinggi). Berikut ini adalah contoh yang diambil dari penelitian Lestari, dkk (2017):

BSu : お前を手に入れるためなら、あらゆる代償をいとわないだろう。

Omae wo te ni ireru tame nara, arayuru daishou wo itowanai darou.

BSa : Asal bisa mendapatkanmu, dia tak peduli jika harus melakukan apa saja.

Pada terjemahan tersebut terjadi pergeseran unit dari frasa idiom “手に入れる” diterjemahkan menjadi kata “mendapatkan”. Pergeseran ini dilakukan karena alasan kewajaran pada ungkapan. Idiom “手に入れる” sendiri memiliki makna “mendapatkan, memiliki, dan kepunyaan”.

(d) Pergeseran Intrasistem (Intrasystem Shift)

Menurut Catford (dalam Dewi & Wijaya, 2021) terjadinya pergeseran ini karena disebabkan oleh tata bahasa yang berbeda dari kedua bahasa yang bersangkutan. Misalnya saja dalam bahasa Jepang ada kata ganti yang bersifat berdasarkan gendernya tetapi dalam bahasa Indonesia sifatnya netral. Berikut ini adalah contoh yang diambil dari penelitian Ningtyas (2017):

BSu : ちょ、ちょっと待って！ベルモットは私達がこの病院に来る事を知ってて待ち伏せてたってわけ？

Cho..chottomatte berumotto wa watashitachi ga kono byouin ni ku ru koto o shittete machi fusetetatte wake?

BSa : Tu..tunggu! maksudmu Vermouth tahu kita akan kemari mangkanya menunggu disini?

Pada data di atas terjadi pergeseran intrasistem pada kata “私達” secara leksikal kata “私” berarti “saya” dan “達” dalam BSu menunjukkan bentuk jamak yang biasanya digunakan untuk manusia sedangkan dalam BSa kata “kita” adalah bentuk jamak dari kata ganti orang pertama.

2.3.2 Pergeseran Makna

Simatupang (dalam Dewi,dkk:2019) menyatakan bahwa pergeseran di bidang semantik ini terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur BSu dengan penutur BSa. Vinay & Darbelnet (dalam Dewi & Wijaya, 2021) pertama kali menggunakan istilah modulasi dalam penerjemahan. Dalam melakukan prosedur modulasi ini, makna semantis suatu ungkapan dalam BSu dapat berubah saat dialihkan ke dalam BSa tanpa mengubah pesannya itu sendiri. Oleh karena itu, modulasi juga dapat disebut sebagai prosedur pergeseran makna semantis (semantic shift), prosedur modulasi ini terbagi dua jenis yaitu modulasi sudut pandang dan modulasi cakupan makna.

Selain modulasi ada juga jenis prosedur penerjemahan lain diantaranya adalah pepadanan berkonteks (contextual conditioning), pepadanan kultural (cultural equivalent), penggantian (subtitution), penerjemahan deskriptif (descriptive term), dan penerjemahan fungsional (functional term).

(1) Modulasi Sudut Pandang

Vinay & Darbelnet (dalam Dewi & Wijaya, 2021) menyatakan bahwa modulasi sudut pandang terjadi apabila terjemahan dalam BSa memiliki fokus sudut pandang yang berbeda dengan fokus sudut pandang yang digunakan dalam BSu. Contoh berikut diambil dari buku Dasar-Dasar Penerjemahan Umum karya Haru Deliana Dewi dan Andika Wijaya (2020):

BSu : Saya dapat dari ayah

BSa : 父がくれた。

Chichi ga kureta.

Pada kalimat diatas terjadi modulasi sudut pandang yang fokusnya pada subjek “saya” dalam BSu, sedangkan dalam BSa fokus subjeknya adalah “ayah”.

(2) Modulasi Cakupan Makna

Vinay & Darbelnet (dalam Dewi & Wijaya, 2021) menyatakan bahwa modulasi ini terjadi apabila penerjemah menggunakan istilah atau ungkapan dalam BSa yang cakupan maknanya lebih luas atau lebih sempit dibandingkan dengan istilah dalam BSu. Berikut ini adalah contoh yang diambil dari penelitian Purwantini, dkk (2022):

BSu : おばあちゃん、やっぱり帰る。

Obaachan, yappari kaeru.

BSa : Zeniba, aku mau kembali.

Pada data di atas kata “おばあちゃん” disepadankan menjadi “Zeniba” yakni nama dari wanita yang dimaksud oleh pembicara. penerjemah menggunakan nama asli wanita tersebut yang justru

menimbulkan kesan tidak sopan bagi pembaca BSa. Hal itu disebabkan karena dalam kebudayaan BSa untuk memanggil seseorang yang lebih tua dengan menyebut namanya akan dianggap tidak sopan. Seharusnya penerjemah menggunakan kata “nenek atau nek Zeniba” untuk menghindari kesan tidak sopan. Dalam penerjemahan ini terjadi penyempitan cakupan makna, yang awalnya adalah pronomina persona kedua menjadi nama orang yang dimaksud.

(3) Pemadanan Berkonteks (Contextual Conditioning)

Menurut Nida & Taber (dalam Dewi & Wijaya, 2021) pemadanan berkonteks merupakan upaya untuk memperjelas suatu objek agar maknanya dapat dipahami oleh pembaca. Upaya yang dilakukan biasanya adalah menambahkan kata atau frasa dari suatu objek tersebut yang belum dikenali atau belum dipahami oleh pembacanya. Contoh berikut diambil dari buku Dasar-Dasar Penerjemahan umum karya Haru Deliana Dewi dan Andika Wijaya (2020):

BSu : 水割り一つ!

Mizuari hitotsu!

BSa : Saya pesan sake campur air, satu!

Contoh diatas menunjukkan bahwa perlu adanya pemadanan berkonteks dengan kata “Sake” untuk memperjelas konteks dari BSu, yang ternyata maksud dari kalimatnya adalah meminta minuman sake yang dicampur dengan air.

(4) Pemadanan Kultural (Culture Equivalent)

Menurut Newmark (dalam Dewi & Wijaya, 2021) pemadanan kultural ini merupakan teknik penerjemahan yang menggantikan kata atau frasa yang mengandung budaya dalam BSu dengan kata atau frasa yang mengandung budaya dalam BSa. Dengan kata lain, kata, frasa, atau ungkapan dalam BSu diterjemahkan dengan kata, frasa, atau ungkapan yang terikat budaya BSa dengan fungsi atau kedudukannya yang setara. Berikut ini adalah contoh yang diambil dari penelitian Purwantini, dkk (2022):

BSu : あいつは湯婆婆の手先だから気をつけな。

Aitsu wa yubaba no tesaki dakara ki o tsukena.

BSa : Dia kaki tangan Yubaba. Hati-hatilah.

Dalam kebudayaan BSa tidak ada istilah “手先”, namun penerjemah memilih kata yang maknanya sama dalam kebudayaan BSa yaitu “kaki tangan”. Frasa “kaki tangan” ini dalam bahasa Indonesia meruakan salah satu idiom yang berarti “anak buah atau bawahan”. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu seseorang yang diperalat untuk membantu orang lain.

(5) Pengantian (Substitution)

Menurut Molina & Albir (dalam Dewi & Wijaya, 2021) prosedur penerjemahan penggantian ini adalah mengganti elemen linguistik menjadi elemen paralingualis seperti intonasi atau isyarat. Penggantian ini juga meliputi penggantian benda rujukan dari suatu budaya ke budaya lainnya. Berikut ini adalah contoh yang diambil dari penelitian Azahra dan Haryati

(2021) :

BSu : は? なんなの? どっちだよ。

Ha? Nannano? Docchi da yo.

BSa : Apa?! Terus aku harus gimana?

Pada kalimat yang digaris bawahhi tersebut diterjemahkan menjadi “Apa?!” penerjemah mengganti kata は? Menjadi penambahan tanda “!” pada kata “Apa”. Hal ini dilakukan agar memberikan kesan yang sama dalam kalimat BSa.

(6) Penerjemahan Deskriptif (Descriptive Term)

Menurut Molina & Albir (dalam Ningtyas, 2017) prosedur penerjemahan deskriptif ini merupakan teknik penerjemahan yang mengganti istilah dalam Bsu dengan deskripsi dalam BSa. Berikut ini adalah contoh yang diambil dari penelitian Ningtyas (2017):

BSu : 四戸氏さんが酒を飲んでるぐらいで。

Yotsutoshi san ga sake o nonderu guraide.

BSa : Pak Yotsutoshi cuma minum sake (minuman beralkohol khas Jepang).

Penerjemah menambahkan deskripsi (minuman beralkohol khas Jepang) pada terjemahan sake agar pembaca dapat mengetahui apa yang dimaksud dengan sake itu.

(7) Penerjemahan Fungsional (Functional Term)

Newmark (dalam Dewi & Wijaya, 2021) penerjemahan fungsional merupakan penerjemahan yang memberikan penjelasan atau uraian akan suatu padanan yang menekankan pada fungsinya. Penerjemahan ini digunakan untuk istilah-istilah khusus pada suatu bidang. Perbedaannya dengan penerjemahan deskriptif adalah fokus penerjemahan deskriptif yaitu penjelasan secara fisik atau karakteristik objeknya, sedangkan fokus penerjemahan fungsional adalah fungsi dari suatu objeknya. Contoh berikut diambil dari buku Dasar-Dasar Penerjemahan umum karya Haru Deliana Dewi dan Andika Wijaya (2020):

BSu : 帯

Obi

BSa : Ikat pinggang untuk mengikat kimono dan yukata agar tidak lepas, sekaligus sebagai hiasan.

Makna kata “帯” ini tidak ada padanannya dalam BSa sehingga perlu ditambahkan penjelasan yang memberikan uraian secara fungsional agar lebih jelas maknanya.

(8) Penambahan (Amplification)

Menurut Vinay & Darbelnet (dalam Dewi & Wijaya, 2021) prosedur penambahan ini merupakan prosedur yang menambahkan satu atau beberapa kata, frasa, klausa, atau kalimat ke dalam terjemahannya untuk menambahkan penjelasan pada makna yang ada dalam BSu. Berikut ini adalah contoh yang diambil dari penelitian Indriany (2018):

BSu : おい！私もそば！
Oi! Watashi mo Soba!
BSa: Hei! Aku juga mau soba!

Tim penerjemah menambahkan kata “Mau” pada Bsa di atas karena dengan menambahkan kata “Mau” pada terjemahannya, pembaca dapat lebih memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

(9) Penghapusan (Deletion)

Menurut Vinay & Darbelnet (dalam Dewi & Wijaya, 2021) prosedur pergeseran ini dilakukan dengan cara menghilangkan, menghapuskan atau memadatkan informasi dalam BSu tanpa mengubah maknanya, sehingga maknanya masih bisa tersampaikan dengan baik dan jelas dalam BSa. Berikut ini adalah contoh yang diambil dari penelitian Ningtyas (2017):

BSu : 新たに仲間に加わったのは。
Arata ni nakama ni kuwawatta no wa.
BSa : Teman yang baru datang itu.

Penggunaan teknik ini terlihat pada penghilangan arti kata “加わった” pada Bsa. Secara leksikal “加わった” berasal dari kata “加わって” yang berarti “turut serta atau mengambil bagian”, bila dilihat dengan konteks kalimat penghilangan kata ini tidak akan mengurangi makna yang terdapat dalam BSu, karena ketika dikaitkan dengan konteks kalimat, pesan pada BSu masih dapat dimengerti oleh pembaca.

(10) Peminjaman (Borrowing)

Menurut Molina & Albir (dalam Indriany, 2018) peminjaman adalah teknik yang memungkinkan penerjemah untuk meminjam kata atau ungkapan dari BSu, peminjaman tersebut dapat berupa peminjaman murni (pure borrowing) yang merupakan peminjaman tanpa melakukan perubahan apapun atau dapat berupa peminjaman alamiah (naturalized borrowing) yaitu kata dari BSu disesuaikan dengan ejaan pada BSa. Berikut ini adalah contoh yang diambil dari penelitian Dwi, dkk (2022):

BSu : もう、ラジオで落語を聞きちゃだめ！

Mou, rajio de rakugo wo kiicha dame!

BSa : Nggak boleh lagi mendengarkan Rakugo di radio!.

Penanda bahasa “~ちゃだめ” adalah bentuk non formal dari “~てはいけません”. Situasi diatas adalah ketika Mama yang sedang melarang Totto-chan untuk mendengarkan Rakugo di radio terus. Rakugo adalah acara komedi yang diputar di radio pada malam hari. Karena tidak ada hal sama dengan Rakugo dalam BSa sehingga penerjemah menggunakan teknik peminjaman murni (pure borrowing).

(11) Kalke (calque)

Menurut Newmark (dalam Dewi & Wijaya, 2021) prosedur ini merupakan prosedur penerjemahan dengan cara harfiah atau literal yaitu meminjam ungkapan atau istilah dalam BSu untuk kemudian disesuaikan dengan bentuk atau strukturnya dalam BSa. Prosedur ini biasanya hanya digunakan untuk istilah yang sudah dikenal luas. Berikut ini adalah contoh

yang diambil dari penelitian penulis :

BSu : Shikimori : こちらこそよろしくお願いします。

Kochira Koso Yoroshiku Onegaishimasu

BSa : Aku juga Mohon Bantuannya

Kata “よろしく” merupakan sebuah istilah dalam budaya BSu yang digunakan ketika sedang meminta bantuan ataupun saat mengucapkan salam dan saat ingin menyampaikan niat baik kepada orang lain. Namun, dikarenakan tidak ada padanan istilah yang serupa dalam budaya BSa sehingga kata ini akhirnya diterjemahkan secara kalke menjadi “mohon bantuannya”.

(12) Kompensasi (Compensation)

Menurut Molina & Albir (dalam Indriany, 2018) merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menyampaikan pesan pada bagian lain dari teks terjemahan. Hal ini dilakukan karena pengaruh stilistik (gaya) pada BSu tidak bisa diterapkan pada BSa. Berikut ini adalah contoh yang diambil dari penelitian Dwi, dkk (2022):

BSu : 先生、待ってよ、待ってよ。

Sensei, matte yo, matte yo.

BSa : Bapak, tunggu... tunggu...

Penggunaan teknik kompensasi dapat dilihat dari kata “先生” yang diterjemahkan menjadi “bapak”. Secara leksikal “先生” berarti “guru atau seseorang yang ahli dalam suatu bidang”. Untuk membuat terjemahan ini menjadi alami dalam bahasa sasaran maka penerjemah tidak menerjemahkan “sensei” secara harfiah sebagai “guru”.

2.4 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergeseran

Machali (dalam Rofi'ah, 2016) menyatakan pada pergeseran bentuk, faktor terjadinya pergeseran adalah karena adanya perbedaan pada tataran morfem, tataran sintaksis, serta kelas kata. Sedangkan menurut Simatupang (dalam Rofi'ah, 2016) pada pergeseran makna faktor terjadinya pergeseran adalah karena perbedaan pada sudut pandang dan budaya penutur yang berbeda-beda.

Simatupang (dalam Sari, 2017) menyatakan bahwa pada pergeseran makna meliputi pergeseran makna generik ke makna spesifik atau sebaliknya, pergeseran ini terjadi karena tidak adanya padanan kata yang tepat dalam BSa. Misalnya, kata dalam BSu mempunyai makna umum tetapi padanan katanya mengacu pada makna yang lebih khusus, begitupun sebaliknya. Selain itu juga karena perbedaan sudut pandang budaya, hal ini disebabkan karena setiap bahasa merupakan hasil dari budaya suatu kelompok masyarakat yang tidak terlepas dari budaya penuturnya.

Machali (dalam Rofi'ah, 2016) menyatakan bahwa terjadinya pergeseran yang paling utama adalah karena adanya perbedaan sistem bahasa yang berbeda, sehingga penerjemah tidak punya pilihan lain untuk mencari padanannya selain dengan pergeseran.

Berikut ini beberapa faktor penyebab terjadinya pergeseran: 1. Adanya struktur gramatikal BSu yang tidak ada padanannya dalam struktur gramatikal BSa. 2. Adanya ungkapan kewajaran yang artinya suatu ungkapan BSu dapat diterjemahkan secara harfiah dalam BSa, tetapi padanan atau ungkapannya terasa kaku. 3. Adanya kesenjangan gramatikal, misalnya pergeseran yang terjadi dari kata menjad frasa.

Sedangkan menurut Larson (dalam Sabrina, 2015) pergeseran dalam penerjemahan disebabkan oleh tiga faktor yaitu 1. Kompetensi penerjemah (kebahasaan, kultural, transfer, dan ketrampilan di bidang penerjemahan) 2. Faktor kebahasaan, karena setiap bahasa memiliki sistem bahasa yang berbeda-beda dan 3. Faktor budaya.

Baker (dalam Nurawalia dan Kesuma, 2018) membagi faktor-faktor yang dapat menyebabkan pergeseran, yaitu, 1. Ketika terjemahan berbicara mengenai kata-kata atau istilah yang mengandung budaya khusus, 2. Konsep BSu tidak memiliki padanan dalam terjemahan BSa, 3. Konsep BSu secara semantik sangat kompleks, 4. Perbedaan persepsi terhadap suatu konsep, 5. BSa tidak mempunyai unsur atasan (superordinat), 6. BSa tidak mempunyai unsur bawahan atau kata khusus (hiponim), 7. Perbedaan dalam perspektif interpersonal dan fisik, 8. Perbedaan dalam hal makna ekspresif, 9. Perbedaan bentuk kata, 10. Perbedaan dalam hal tujuan dan tingkat penggunaan bentuk-bentuk tertentu, 11. Padanan di atas tataran kata dan padanan gramatikal.

Selain faktor-faktor di atas, Sari & Tanjung (2014) menyatakan bahwa pergeseran juga bisa berasal dari faktor-faktor linguistik yang disebabkan karena adanya perbedaan sistem kebahasaan antara kedua bahasa. Perbedaan sistem kebahasaan antara lain adalah struktur kalimat atau pola kalimat, penggunaan partikel, penggunaan kala dan aspek. Kemudian, faktor nonlinguistik difokuskan pada konteks situasi terutama konteks budaya dari kedua teks. Pada konteks budaya variasi-variasi menunjukkan adanya perbedaan menyampaikan pesan terkait pada hubungan antar persona berupa prinsip dan sikap bahasa pelibat dan tingkat

kesantunan bahasa.

2.5 Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Penerjemahan

Terdapat beberapa penelitian mengenai penerjemahan dalam Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia yang sudah diteliti sebelumnya, beberapa penelitian tersebut merupakan hasil dari mahasiswa jurusan Sastra Jepang dari berbagai Universitas di Indonesia, misalnya seperti berikut :

Pertama, Pergeseran Bentuk Dan Makna Dalam Terjemahan Komik Detective Conan Vol 84 Dan 85 Oleh Istiqomah Dwi Ningtyas (2017), penelitian ini membahas tentang pergeseran berdasarkan bentuk dan pergeseran berdasarkan makna. Pergeseran bentuk di bagi menjadi dua yaitu: 1. Pergeseran tataran (Level Shift), pergeseran ini menghasilkan unsur bahasa sasaran yang berbeda tatarannya, baik tataran gramatikal maupun leksikalnya. 2. Pergeseran kategori (Category Shift) yang dibagi menjadi empat macam yaitu, a. Pergeseran struktur (structure shift), b. Pergeseran kelas kata (class shift), c. Pergeseran unit (unit shift), d. Pergeseran intra sistem (intra-system shift). Pada proses penerjemahan ini terdapat perubahan atau pergeseran bentuk untuk mencapai kesepadanan. Pergeseran berdasarkan makna terjadi karena sudut pandang budaya yang berbeda antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran, pergeseran tersebut dibagi menjadi dua, yaitu : 1. Pergeseran dari makna generik ke spesifik dan sebaliknya. 2. Pergeseran makna karena sudut pandang budaya. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori teknik-teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir, teori pergeseran bentuk menurut Catford dan teori pergeseran makna menurut Simatupang.

Kedua, Analisis Pergeseran Makna Kata Dalam Penerjemahan Komik One Piece Vol.80 Karya Oda Eiichiro Oleh Indriany (2018). Penelitian ini membahas tentang pergeseran makna yang terjadi karena pengurangan (Substruction), penambahan (Addition), Transposisi (Tranposition), dan pungutan (Borrowing) hal ini terjadi karena adanya perbedaan budaya dan pengarang menggunakan kata khusus yang tidak memiliki kesepadanan dalam Bsa. Dan walaupun pesan yang ingin di sampaikan oleh pengarang tidak sepenuhnya tersampaikan kepada pembaca, namun masih dapat berterima dengan baik dan dipahami oleh pembaca. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir.

Ketiga, Pergeseran Bentuk dan Makna Terjemahan dalam Cerpen Kappa Karya Akutagawa Ryunosuke oleh Ni Putu Ayu Krisna (2018), penelitian ini membahas tentang pergeseran bentuk dan makna terjemahan berdasarkan pergeseran kelas kata verba menjadi adjektiva, pergeseran kelas kata adjektiva menjadi nomina, pergeseran kelas kata adverbial menjadi adjektiva, dan pergeseran kelas kata nomina menjadi verba. Menurutnya, pergeseran bentuk kelas kata dapat terjadi karena perbedaan struktur Bsu dan Bsa. Beberapa kata yang kurang tepat jika digunakan begitu saja maka akan membuat pembacanya kurang memahami isi dari text tersebut. Oleh karena itu, penerjemah memilih menggunakan kata lain untuk hasil terjemahan yang dapat diterima dan dipahami oleh pembacanya. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori teknik penerjemahan Molina & Albir, teori pergeseran bentuk Catford dan teori makna Bell.

Terakhir, pergeseran Bentuk Dalam Terjemahan Cerpen Seibei To Hyoutan Karya Shiga Naoya oleh Ade Fahmi Fazri (2019), dalam penelitian ini hanya membahas tentang pergeseran penerjemahan berdasarkan segi kelas kata dan segi unit kata saja. Dari segi kelas kata terjadi pergeseran bentuk kelas kata nomina menjadi verba, kelas kata verba menjadi nomina, dan kelas kata nomina menjadi verba transitif. Sedangkan dari pergeseran unit kata terjadi pergeseran bentuk dari unit frasa ke menjadi verba, dan unit frasa menjadi pronomina. Menurutnya, menghasilkan terjemahan yang berbeda merupakan masalah utama maka dari itu diperlukan keselarasan dan kesepadanan dari BSu ke BSa, sehingga pembaca menjadi lebih memahami hasil terjemahan tersebut. Teori yang digunakannya adalah teori pergeseran bentuk dari Catford.